

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan pemaparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori yang dimaksud adalah arketipe dari Carl G. Jung (1968) dan teori karakterisasi dari Albertine Minderop (2005). Kedua teori ini digunakan untuk menganalisis arkitipe yang muncul dari sosok Robert Langdon melalui pemaparan dirinya dan tindakan yang dilakukannya.

2.1 Kesadaran

Kesadaran atau *ego* adalah alam sadar pada psikologi manusia. Kesadaran bekerja pada tingkat *conscious* dan bersifat kompleks. Menurut Jung, “*The ego, as a specific content of consciousness, is not a simple or elementary factor but a complex one which, as such, cannot be described exhaustively*” (Jung, 1968: 3). Melalui pernyataan ini dapat disebutkan bahwa, *ego* merupakan komponen utama dalam kesadaran dan tidak bisa dijelaskan secara mendalam. *Ego* sendiri merupakan jiwa sadar pada psikologi manusia yang terdiri dari ingatan, pikiran, persepsi dan perasaan-perasaan.

2.2 Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah kumpulan dari semua ketidaksadaran psikologi manusia serta bagian dari jiwa yang berbeda dari ketidaksadaran pribadi. Menurut Jung, "*The collective unconscious is part of the psyche which can be negatively distinguished from a personal unconscious by the fact that it does not, like the latter, owe its existence to personal experience and consequently is not a personal acquisition*" (Jung, 1968: 42). Melalui pernyataan ini dapat disebutkan bahwa ketidaksadaran kolektif merupakan bagian dari kepribadian manusia, dan ketidaksadaran kolektif juga berbeda dengan ketidaksadaran pribadi akan tetapi saling berkaitan satu sama lain. Kepribadian adalah sesuatu yang mencakup dalam ruang lingkup manusia seperti pola pikir, perasaan dan tingkah laku manusia. Kepribadian dapat membantu manusia dalam menyesuaikan diri dalam lingkup sosial dan fisik.

Kepribadian seorang individu tersusun dari tiga aspek dasar yaitu *ego* atau kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. *Ego* atau kesadaran merupakan tingkat dimana manusia berada dalam kondisi kejiwaan yang sadar secara utuh. Ketidaksadaran pribadi berawal dari pengalaman-pengalaman manusia yang muncul secara sadar, kemudian direpresikan atau bahkan di lupakan. Hal ini berarti ketidaksadaran pribadi menempatkan posisinya dalam kepribadian manusia sebagai bagian sadar dan tidak sadar seorang manusia. Ketidaksadaran kolektif merupakan sesuatu perilaku yang sudah ada dari masa lampau dan bersifat secara tidak sadar.

Kepribadian ini berkaitan dengan ketidaksadaran pribadi yang kemudian membentuk ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif sendiri memiliki keterkaitan satu sama lainnya melalui bagaimana seorang manusia mengekspresikan ketidaksadarannya itu, karena ketidaksadaran merupakan komponen utama yang menyebabkan ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, ketidaksadaran kolektif juga berawal dari pengalaman manusia, tidak datang dengan cara “diperoleh” oleh manusia.

Ketidaksadaran kolektif memiliki korelasi dengan arketipe, atau bahkan arketipe itu sendiri adalah bagian dari ketidaksadaran kolektif. Hal ini dibuktikan oleh Jung sendiri dalam bukunya yang berjudul "*The Archetypes and The Collective Unconscious*". Menurut Jung, "*Whereas the personal unconscious consists for the most part of complexes, the content of the collective unconscious is made up essentially of archetypes*" (Jung, 1968:42). Maksud dari pernyataan ini bahwa Hampir seluruh isi dari ketidaksadaran pribadi merupakan bagian yang rumit dari sebuah kesadaran. Kompleks sendiri merupakan sesuatu kelompok atau pemikiran yang terorganisasi atau peredaran yang meliputi pikiran, perasaan, persepsi, dan ingatan yang terdapat pada ketidaksadaran pribadi. Kompleks memiliki peranan seperti magnet yang menarik atau yang mengedarkan berbagai pengalaman ke arah ketidaksadaran pribadi. Berbeda dengan ketidaksadaran kolektif, dimana komponen utama yang muncul pada ketidaksadaran kolektif adalah arketipe.

2.3 Arketipe

Konsep arketipe dan korelasinya yang merupakan kolektif dari ketidaksadaran, telah diketahui dari teori-teori yang telah dikembangkan oleh Jung (1968). Konsep arketipe adalah konsep tentang perilaku manusia, model seseorang dan kepribadian. Korelasi antara arketipe dan ketidaksadaran kolektif berasal dari ketidaksadaran, hal ini disebabkan membuat arketipe tidak akan muncul tanpa ketidaksadaran kolektif. Arketipe telah terbentuk secara tidak sadar dan berperan dalam pembentukan kepribadian. Artinya, ketidaksadaran ini telah membuat arketipe muncul pada manusia dan menentukan kepribadian manusia. Jung telah menyarankan bahwa arketipe lahir dari kecenderungan bawaan yang berperan dalam mempengaruhi perilaku manusia. Ini berarti, arketipe telah ada sejak manusia dilahirkan dan cara ini yang mempengaruhi perilaku manusia.

Menurut Jung (1968) terdapat empat arketipe utama, namun ia percaya tidak ada batasan jumlah tentang arketipe tersebut. Empat utama arketipe yang telah dijelaskan oleh Jung yaitu *The Mother*, *The Rebirth*, *The Spirit*, dan *The Trickster*.

2.3.1 *The Mother* (Arketipe Ibu)

Arketipe ibu berasal dari *Anima* atau *Animus*. Arketipe ini memiliki arti bagaimana seorang ibu sebenarnya. Seorang ibu memiliki rasa cinta yang tinggi, mengasuh, dan lain sebagainya. Arketipe ini telah menunjukkan tentang sifat itu.

“Like any other archetype, the mother archetype appears under an almost infinite variety of aspects. I mention here only some of the

more characteristic. First in importance are the personal mother and grandmother, stepmother and mother-in-law; then any woman with whom a relationship exists—for example, a nurse or governess or perhaps a remote ancestress. Then there are what might be termed mothers in a figurative sense” (Jung, 1968: 14).

Arketipe ibu berarti, arketipe yang memiliki makna keibuan. baik itu seorang ibu, nenek, ibu tiri, ibu mertua, dan semua perempuan yang ada. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa arketipe ibu dapat dilihat pada siapa pun, baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini dikarenakan semua memiliki persamaan yaitu sifat pengasih, peduli, mencintai anaknya, melindungi, dan membantunya. Sikap dari arketipe ibu dapat ditemukan pada siapa pun. Salah satu contoh sikap arketipe ibu adalah sikap melindungi ketika seseorang berada dalam kondisi bahaya atau mengancam diri dan jiwanya. Sikap seseorang yang semula tenang dapat berubah seketika menjadi penuh amarah secara fisik maupun mental.

2.3.2 *The Rebirth* (Arketipe Kelahiran)

Dalam kaitannya dengan Kelahiran, ada lima bentuk berbeda tentang arketipe kelahiran, pertama adalah *Metempsychosis, Reincarnation, Resurrection, Renovation,* dan *Participation in the process of transformation.* Hal ini sebagaimana yang disampaikan Jung berikut:

“The concept of rebirth is not always used in the same sense. Since this concept has various aspects, it may be useful to review its different meanings. The five different forms which I am going to enumerate could probably be added to if one were to go into greater

detail, but I venture to think that my definitions cover at least the cardinal meanings. The five forms of rebirth are, metempsychosis, reincarnation, resurrection, renovation, and Participation in the process of transformation” (Jung, 1968: 54).

Metempsychosis, berarti perpindahan jiwa. Kedua adalah *Reincarnation*, berarti terlahir kembali di dalam tubuh yang berbeda, namun sifat dan ego sama seperti sebelumnya. Ketiga adalah *Resurrection*, berarti pembentukan kembali manusia setelah kematian. Keempat adalah *Rebirth (Renovation)*, yang memiliki makna kelahiran kembali dari penyembuhan atau perbaikan. Yang terakhir adalah *Participation in the process of transformation*, ini bukanlah kelahiran kembali secara tidak langsung, hal ini memiliki proses untuk mengambil kelahiran kembali seperti mengambil bagian dalam ritual transformasi.

Sikap arketipe kelahiran juga dapat ditemukan dan dialami oleh siapa pun. Salah satu sikap dari arketipe kelahiran adalah, bagaimana seseorang tersebut sedang dalam kondisi sakit. Sikap seseorang tersebut dapat berubah menjadi sehat kembali ketika seseorang tersebut melakukan penyembuhan. Secara mental seseorang tersebut mengetahui bahwa ketika ia telah sembuh, dia berusaha untuk menjaga kesehatannya agar ia tidak kembali jatuh sakit. Arketipe kelahiran juga menyebabkan penyembuhan yang terjadi tidak secara fisik saja, tetapi secara mental.

2.3.3 *The Spirit* (Arketipe Tuhan)

Arketipe *spirit* dalam arti lain adalah Tuhan. Pola dasar ini juga disebut sebagai pola dasar Tuhan.

"The word "spirit" possesses such a wide range of application that it requires considerable effort to make clear to oneself all the things it can mean. Spirit, we say, is the principle that stands in opposition to matter. By this we understand an immaterial substance or form of existence which on the highest and most universal level is called "God" (Jung, 1968: 102).

Arketipe *spirit* memiliki makna lain, "Tuhan", yang berarti "Tuhan" adalah sesuatu yang memiliki posisi tertinggi dalam hidup, dan Tuhan selalu memberikan harapan kepada umat-Nya. Sikap dari arketipe Tuhan juga dapat ditemukan pada siapa pun. Salah satu sikap arketipe Tuhan adalah bagaimana seseorang yang menempatkan posisinya sebagai seseorang yang pakar dan mengetahui betul apa yang ia kuasai sehingga memunculkan rasa dan sifat sama seperti yang Tuhan miliki yaitu Yang Maha Mengetahui segalanya.

2.3.4 *The Trickster* (Arketipe Penipu)

Arketipe ini berarti sesuatu yang menipu.. Hal ini sebagaimana Jung sampaikan berikut:

"It is no light task for me to write about the figure of the trickster in American Indian mythology within the confined space of a commentary. When I first came across Adolf Bandelier's classic on this subject, The Delight Makers, many years ago, I was struck by the European analogy of the carnival in the medieval Church, with its reversal of the

hierarchic order, which is still continued in the carnivals held by student societies today. Something of this contradictoriness also inheres in the medieval description of the devil as simia dei (the ape of God), and in his characterization in folklore as the "simpleton" who is "fooled" or "cheated."" (Jung, 1968: 159).

Jung menggunakan contoh arketipe penipu berasal dari mitologi. Jung menggambarkan bahwa penipu adalah sesuatu yang dibodohi dan ditipu. Dengan demikian, arketipe *trickster* memiliki arti penipu. Misalnya, dalam mitologi Yunani ada seorang Dewa yang bernama Loki. Loki memiliki karakteristik penipu. Dia selalu menipu Dewa-dewa lain demi dirinya sendiri.

Sikap arketipe penipu dapat ditemukan pada siapa pun. Salah satu sikap dari arketipe penipu adalah seseorang yang melindungi diri dengan berbagai cara agar orang tersebut bisa terselamatkan. Sikap seseorang yang semula tersebut dalam kondisi berbahaya dapat berubah jika ia dapat melindungi dirinya dengan berbagai cara apa pun semisal berbohong. Arketipe Jung ini dapat diidentifikasi pada setiap individu. Dalam penelitian ini, individu yang dimaksud adalah tokoh dalam suatu karya sastra.

2.4 Tokoh

Karakter adalah elemen dasar pada sastra dalam sebuah cerita. Cerita tidak dapat dibangun ketika tidak ada karakter di dalamnya. Karakter dalam novel adalah cerminan manusia dalam kehidupan nyata. Hal ini terhubung dengan perilaku, sifat, karakter, dan tempat, tetapi, semua karakteristik tidak sama pada setiap individu.

Menurut Albertine Minderop (2005) “Karakter atau dalam Bahasa Inggris *character* berarti watak, peran, huruf. Karakter bisa berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi, dan tanda huruf” (Minderop, 2005:2). Karakter dapat ditemukan dalam banyak aspek, seperti sastra, orang, bahkan dalam diri kita. Karakter menunjukkan identitas seseorang apakah itu asli atau direkayasa. Dalam sastra, karakter berarti seseorang atau tokoh yang terlibat dalam karya tersebut. Karakter dalam karya sastra tidak terpaku pada nama dan siapa karakternya. Dalam sastra, selain karakter, ada juga karakterisasi. Karakterisasi menjelaskan bagaimana karakter atau sifat karakter dalam sebuah karya sastra.

Menurut Minderop (2005), “Karakterisasi, atau dalam Bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak” (Minderop, 2005:2). Karakterisasi adalah penjelasan karakter. Dalam karya sastra, penokohan adalah penjelasan tokoh dalam karya sastra berdasarkan sifat tokoh tersebut sebagaimana dikatakan Minderop dalam teorinya. Menurut Minderop (2005), “Metode Karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi” (Minderop, 2005:2). Karakterisasi dapat ditemukan dalam karya sastra dalam dua cara, metode *telling* dan metode *showing*. Menurut Minderop (2005), “Metode tidak langsung (*showing*) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan mereka dialog atau *action*” (Minderop, 2005:6). Hal ini dimaksudkan

bagaimana tokoh pada cerita menunjukkan karakterisasi dan wataknya melalui tindakan yang dilakukan dan perkataan yang diucapkan, sehingga hal ini dapat menunjukkan karakter dan watak dari tokoh tersebut.